

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data yang di peroleh dari berbagai macam sumber, baik itu pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan yang lainnya. Peneliti menemukan beberapa hal mengenai prilaku komunikasi pacaran beda agama di kota Surabaya. Berikut ini merupakan temuan inti yang diperoleh dari penyajian data tersebut:

1. Memberi Perhatian Lebih

Perilaku yang akan informan lakukan ketika pendekatan, menjadi tombak awal menjalin sebuah hubungan Komunikasi ekspresi wajah digunakan sebagai proses interaksi awal oleh para informan. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan komunikasi media yang mana digunakan sebagai penjembutan dalam berinteraksi dan berfungsi untuk menyampaikan pesan yang berupa pertukaran informasi, mempererat hubungan.

Pemberian perhatian kepada pasangan merupakan salah satu simbol komunikasi yang dilakukan oleh salah satu informan untuk menunjukkan sikap kedekatan mereka. Pemberian perhatian kepada pasangan terlihat juga saat aktifitas observasi peneliti yang menemukan

kedekatan mereka melalui komunikasi non verbal berupa bergandengan atau merangkulkan tangan mereka saat berjalan, dan memberikan sentuhan.

Pemberian dukungan emosional merupakan simbol perilaku dari para pasangan dalam menjalin hubungan mereka. Ketergantungan satu sama lain dalam perilaku muncul pada saat mereka saling membutuhkan dan saling mempengaruhi, mereka memberikan pengaruh yang kuat satu dan lainnya, saling mempengaruhi dalam cara yang berbeda, dan bertahan dengan saling mempengaruhi dalam jangka waktu yang lama. Ketika hubungan itu saling tergantung satu sama lain, perilaku yang informan dapat mempengaruhi pasangannya masing-masing. Seperti yang terlihat saat observasi, peneliti melihat hubungan mereka saling tergantung dan mempengaruhi perilaku mereka seperti bahasa non verbal yang digunakan para informan dengan menggunakan objek atau pakaian yang digunakan berwarna sama sebagai simbol komunikasi.

Seiring berjalannya waktu, seorang akan mengatur dirinya untuk mengetahui dan diketahui dalam berhubungan dengan orang lain dan itu dilakukannya lewat komunikasi. Lewat komunikasi juga menyesuaikan diri dan hubungan dengan lingkungan di sekitar.

Secara kodrat manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Manusia paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial.

2. Saling Menghargai

Informan memilih untuk hubungan beda agama karena merasa nyaman dan cinta satu sama lain. Mereka jugak meyakini terdapat perbedaan ketika mempunyai hubungan dengan berbeda agama, salah satunya saling mengingatkan ketika datang waktu beribadah, lebih sering mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menjadikan informan semakin sabar dalam menjalani hidup, walaupun terdapat konflik yang sangat serius dikedepannya nanti.

Di dalam kehidupan sehari-hari khususnya kehidupan pasangan kekasih yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Dengan komunikasi ini menentukan apakah hubungan pasangan ini berjalan secara harmonis atau malah sebaliknya.

Perbedaan agama pada tahap awal memang tidak terlalu dipermasalahkan oleh para informan, karena menurut mereka saling mencintai adalah modal awal untuk menjalin sebuah hubungan. Dalam proses pacaran, para informan kurang memikirkan soal agama, menurut mereka cinta adalah yang terpenting.

Akan tetapi dalam masa perkenalan, ketika pacaran mulai menjadi serius, soal agama mesti menjadi bahan pembicaraan bersama. Tujuan pembicaraan bersama bukanlah untuk semata-mata mencari persamaan, atau mencari jalan bagaimana salah satu ikut dalam agama pacarnya.

Pembicaraan justru mau membuka cakrawala berdua bahwa kehidupan yang akan mereka jalani bersama mempunyai beban yang jelas.

Untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi antara pasangan kekasih beda agama maka komunikasi interaktif lebih banyak dipilih dan di manfaatkan, di sertai sikap menerima dan sabar juga ikut membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang terkadi pada pasanagn keasih beda agama.

Para informan yang berpacaran beda agama, merasa bahwa segalanya berjalan seperti adanya, biarkan mengalir, dan menikmati saja dulu hubungan pacaran mereka. Dalam banyak hal, justru ketika pacaran mulai lebih serius, pembicaraan mengenai agama, keluarga, dll, menjadi lebih intensif.

Pembicaraan mengenai agama bukanlah suatu tuntutan, melainkan membuka para pasangan yang berpacaran bahwa sejak semula perbedaan itu ada. Penyadaran dari awal perkenalan adalah wajar sebagai bentuk hubungan yang sehat dan dewasa. perbedaan yang dibicarakan dan akhirnya diterima merupakan bentuk kesepakatan untuk saling menghormati.

Pembicaraan mengenai agama memang kadang terasa mengganggu. Hal ini benar kalau dikatakan di awal pacaran. Akan tetapi, merupakan suatu konsekuensi kalau pada beberapa waktu sesudahnya

pembicaraan mulai mengarah ke hal beda agama itu, karena memang itu akan dihadapi berdua, baik selama pacaran, maupun kemudian kalau akhirnya memilih hidup bersama dalam lembaga perkawinan.

3. Melibatkan Peran Orang Tua

Dari sini perilaku yang dilakukan oleh informan adalah bagaimana cara pada pasangan masing-masing menjelaskan dan memberi kepercayaan kepada orang tua pasangan dengan menggunakan perilaku komunikasi yang baik dan benar, baik menggunakan pakaian yang sopan dan cara berkomunikasi menggunakan bahasa verbal maupun non verbal dengan baik.

pacaran beda agama merupakan suatu hal yang masih dianggap “aneh” oleh kebanyakan orang. Bagi setiap pasangan yang melakukan pacaran beda agama, pastinya mereka sudah memikirkan benar-benar keuntungan dan kerugian yang akan mereka alami selama berpacaran. Selain konteks masyarakat, orang tua juga memiliki peranan penting dalam memberikan internalisasi tentang pemahaman berhubungan, terlebih dalam konteks agama. Karena, apabila seseorang berasal dari keluarga yang homogen pasti orang tua akan cenderung mendorong anaknya untuk mencari pasangan yang homogen pula

Dalam hubungan percintaan beda agama, pasti mengakibatkan ketidakdamaian yang bermula dari pertentangan keluarga (orangtua) dan

merembet ke mana-mana. Maka dari itu peran orang tua jugak dibutuhkan pada tahap keseriusan ini, bagaimana dengan perilaku Perilaku orang tua juga menjadi peran penting dalam menjelaskan sebagai mana yang mereka inginkan untuk anaknya.

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

1. Pemberian Perhatian Lebih Kaitannya Dengan Interaksionisme Simbolik

Pandangan orang yang berpacaran beda agama dengan orang yang berpacaran dengan agama yang sama jelas memiliki kontradiktif antara keduanya. Fenomena itu merupakan suatu hal yang wajar. Karena, setiap individu pasti memiliki makna yang berbeda terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap setiap gejala yang ia temukan. Setiap individu mempunyai pikiran yang digunakan untuk menentukan apa yang menurutnya benar dan apa yang menurutnya salah. Memicu persoalan yang di alami oleh para informan yang mana member perhatian lebeih adalah proses awal untuk melanjutkan hubungan yang mereka inginkan.

Charles H. Cooley mengungkapkan bahwa “manusia itu kreatif, punya intens dan tujuan terhadap segala sesuatu yang berada di sekitarnya”. Ke kreatifitasan yang dimiliki oleh setiap individu menghadirkan pemaknaan-pemaknaan yang berbeda terhadap realita yang

ada. Oleh karena itu, simbol atau aturan merupakan kesepakatan bersama. Tetapi simbol itu sendiri pakem atau *fix*, melainkan dapat berubah.

2. Perinsip Saling Menghargai Kaitanya Dengan Interaksionisme Simbolik

Pemaknaan pacaran berbeda agama itu sendiri merupakan hasil interaksi antar dua orang individu untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Tentu saja di dalamnya terdapat makna-makna yang berbeda di dalam menanggapi suatu hal tertentu. Banyak orang menganggap pacaran berbeda agama merupakan suatu hal yang “tidak wajar”. Hal yang “wajar” adalah berpacaran dengan agama yang sama. Mengacu kepada interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Berger bahwa sesungguhnya di dalam diri setiap individu terdapat suatu proses di dalam pemunculan makna, namun disini lebih ditekankan kepada proses internalisasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses internalisasi merupakan proses dimana nilai, ide dan gagasan mulai diterima oleh individu sehingga muncul realitas, yaitu objektif dan subjektif. Dalam fenomena pacaran dengan agama yang berbeda merupakan proses realitas yang bersifat subjektif. Karena, realitas itu sendiri berada di dalam diri tiap-tiap individu.

3. Pilihan Untuk Melibatkan Peran Orang Tua Kaitanya Dengan Interaksi Simbolik

Dalam berhubungan, dengan siapapun itu, pastinya terdapat konflik baik internal maupun eksternal. Konflik yang bersifat internal yaitu konflik yang terjadi antar internal pasangan, misalnya pertengkaran kecil yang terjadi antar pasangan yang terjadi karena masalah-masalah tertentu, seperti dekat dengan perempuan lain, ingin diperhatikan pasangan dan lain sebagainya. Konflik yang bersifat eksternal yaitu konflik yang terjadi di luar diri individu. Yang menjadi aktor dalam memicu konflik eksternal biasanya adalah orang tua. Konflik yang terjadi pada umumnya dikarenakan orang tua belum tentu menyukai orang yang sedang dekat dengan anaknya. Orang tua biasanya telah memiliki kriteria tertentu jika anaknya menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya orang yang dekat dengannya harus beragama yang sama, latar belakang orang tuanya bagaimana, dia harus berasal dari suku tertentu, dan sebagainya. Orang tua yang bersikap seperti ini akan cenderung memperbolehkan anaknya menjalin hubungan secara homogen, atau berasal dari suku, ras dan agama yang sama dalam hal pacaran, setiap orang tua pasti menginginkan pasangan yang terbaik buat anaknya.

Penulis memilih teori interaksionisme simbolik biasanya di dalam proses pemilihan pasangan terutama dengan metode pacaran individu terdapat kecenderungan perbedaan pemaknaan anak dengan orang tua.

Biasanya anak memiliki alasan-alasan tertentu di dalam memilih pacar yang menurutnya sesuai dengan keinginannya. Berbeda halnya dengan pandangan orang tua dalam melihat hubungan pacaran yang dilakukan oleh anaknya, padahal pacaran juga merupakan pengenalan sementara belum tentu menikah. Tetapi orang tua sudah memiliki kriteria-kriteria tertentu di dalam melihat anaknya yang berpacaran. Bahkan jika ada anaknya yang melanggar kriteria-kriteria atau pakem-pakem tertentu yang telah ditetapkan oleh keluarga, anak itu dianggap telah “berdosa”. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa setiap orang memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap suatu kejadian. Bisa jadi suatu yang dianggap seseorang positif berbeda dengan anggapan orang lain.

Banyak orang menganggap bahwa pacaran sebagai usaha serius untuk mencapai hubungan yang sebenarnya. Mereka rela mempertahankan hubungan dengan pasangannya selama mungkin sampai dianggap hubungan mereka itu direstui oleh orang tua. Itu merupakan hal yang wajar yang biasa terjadi dalam fenomena pacaran. Bahkan orang yang berpacaran pun akan nekat “kawin lari” jika hubungannya tidak direstui oleh kedua orang tuanya tersebut. Hal ini biasa terjadi jika orang tuanya terlalu otoriter di dalam mengasuh anak-anaknya. Orang tua sangatlah sensitif terhadap hal-hal yang bersangkutan dengan keluarga yang bakal dilanjutkan oleh anaknya. Oleh karena itu, biasanya orang tua tetap

berperan dominan dalam hal ini meskipun anak memiliki makna yang berbeda terhadap pacaran beda agama yang ia jalani.